

(Peran Akal dalam Memahami Keadilan Ilahi (2

<"xml encoding="UTF-8?">

Sebaliknya, dalam pandangan Syiah, akal adalah alat untuk menyaring dan memahami wahyu. Ia tidak boleh diabaikan. Ketika kita membaca ayat-ayat atau hadis yang tampak menyatakan bahwa Tuhan menciptakan sebagian orang untuk masuk neraka, atau bahwa nasib manusia sudah ditentukan tanpa ruang ikhtiar, maka akal yang sehat akan menolak pemahaman tekstual yang sempit. Ia akan menuntut penafsiran yang lebih dalam, yang sejalan dengan .keadilan dan hikmah Ilahi

Misalnya, ketika kita melihat ada bayi lahir cacat, atau seseorang meninggal dalam usia muda setelah menjalani hidup penuh ibadah, kita sering bertanya: di mana keadilan Tuhan? Tapi jika kita memandang hal itu dengan akal yang jernih dan hati yang tenang, kita akan melihat bahwa segala yang terjadi adalah bagian dari sistem kausalitas yang adil. Dunia ini adalah tempat sebab-akibat. Tuhan telah menetapkan hukum-hukum alam, dan siapa pun yang melanggar atau terpapar dampaknya, akan menuai akibatnya. Dalam banyak kasus, penderitaan tidak berasal dari kezaliman Tuhan, tetapi dari pilihan manusia sendiri, atau dari proses alami yang .menjadi bagian dari ujian kehidupan

Akal juga mengajarkan kepada kita bahwa Tuhan tidak mungkin menciptakan dunia tanpa tujuan. Maka jika ada penderitaan, pasti ada hikmah di baliknya. Bisa jadi untuk membangkitkan kesadaran, untuk menumbuhkan empati, atau untuk memperkuat keimanan. Akal akan membantu kita untuk tidak cepat menyimpulkan bahwa setiap penderitaan adalah ketidakadilan. Justru di balik penderitaan, tersembunyi keadilan Tuhan yang menuntun kita .kepada pertumbuhan spiritual dan kesempurnaan ruhani

Pemahaman ini juga memiliki dampak moral dan sosial yang besar. Jika manusia yakin bahwa Tuhan Mahaadil, maka ia tidak akan merasa putus asa atau merasa hidup ini sia-sia. Ia akan memahami bahwa setiap amal, sekecil apa pun, akan diperhitungkan. Tidak ada satu pun air mata, doa, atau usaha yang terabaikan di sisi Tuhan. Kepercayaan ini akan membangkitkan semangat untuk berbuat baik, bersabar dalam ujian, dan menjauhi kezaliman. Akal membimbing manusia kepada keyakinan bahwa keadilan Tuhan adalah jaminan bagi keadilan .akhirat, dan bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya secara adil

Lebih dari itu, keyakinan kepada keadilan Ilahi yang didasarkan pada akal haruslah tercermin

dalam kehidupan sosial dan politik. Tidak cukup seorang mukmin berbicara tentang keadilan Tuhan di atas mimbar dan sajadah, tetapi membiarkan kezaliman merajalela di sekitarnya. Imam Ali bin Abi Thalib as dalam Nahjul Balaghah menyebut bahwa keadilan adalah pilar utama pemerintahan dan pengatur tatanan masyarakat. Maka, mereka yang beriman kepada keadilan Tuhan, harus menjadi pembela keadilan di tengah masyarakat. Ketidakpedulian terhadap penindasan, kemiskinan, dan ketimpangan sosial, adalah bentuk pengkhianatan terhadap prinsip keadilan Ilahi.

Dalam hal ini, Ayatullah Khamenei dengan lantang menyatakan bahwa “menegakkan keadilan sosial bukan sekadar agenda politik, tetapi amanat ilahiah.” Ia menegaskan bahwa tidak ada makna bagi agama jika masyarakat dibiarkan dikuasai oleh para penindas dan para kapitalis yang menghisap hak-hak kaum lemah. Keadilan bukan sekadar konsep langit, ia harus menjelma dalam struktur hukum, ekonomi, dan pemerintahan. Dan semua itu hanya bisa ditegakkan jika masyarakat berlandaskan pada akal sehat dan iman yang kokoh kepada keadilan Tuhan.

Maka dari itu, memahami keadilan Ilahi melalui akal bukan hanya menuntun kita kepada iman yang lebih dewasa, tetapi juga membentuk kita menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap dunia. Sebab Tuhan yang adil tidak akan meridhai ketidakadilan di bumi. Keadilannya bukan untuk diperdebatkan semata, tetapi untuk diteladani dan ditegakkan. Dan dalam perjuangan menegakkan keadilan itu, akal adalah senjata kita, dan iman adalah bahan bakarnya.